

Citra Manusia Merdeka

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Jujur judul itu saya pinjam dari tema renungan Pendeta Samuel A.Z Karinda dalam kotbah ibadah Minggu (10/8/2019) di GPIB Eklessia, Kuta-Bali. Menjadi manusia merdeka itu artinya manusia yang sudah terbebas dari rasa takut. Karena ketika manusia masih diliputi rasa takut, ia masih terbelenggu atas beban yang dibuatnya sendiri. Beban karena tidak mau melihat pembebasan yang telah diberikan Tuhan. Selalu kuatir akan hidup yang serba tidak berkecukupan, padahal sudah diberi berkat berkelimpahan. Semisal, ketika kita tidak mau bersyukur atas nafas yang telah Tuhan berikan secara percuma. Bisa anda bayangkan jika nafas itu sebentar saja dipinjam Tuhan. Apa yang terjadi?

Dalam banyak aspek esensi kemerdekaan itu hilang atau sengaja dihilangkan karena terlalu dalam melihat kekurangan bukan kelebihan. Jika setiap orang bisa menghayati capaian hidup masing-masing, maka percayalah yang keluar dari mulut kita bukan penggerutuan tetapi adalah ucapan terima kasih yang tak berkesudahan. Namupun demikian tidak setiap kita memiliki cara pandang yang sama tentang kemerdekaan itu.

Kata merdeka selalu multi tafsir. Tergantung dari sisi mana memberi interpretasi. Secara politik kebangsaan mungkin penjajah sudah angkat kaki. Tapi yang terus digumulkan hingga saat ini kita ternyata belum merdeka secara ekonomi, budaya dan sosial. Maka ketika capaian dibanyak bidang itu belum sampai pada standar tertentu, klaim merdeka menjadi kosa kata yang tiba-tiba kehilangan makna. Ini kemudian yang digoreng banyak pihak sebagai amunisi untuk meledakan amarah publik agar jangan cepat puas melihat keberhasilan yang dicapai oleh katakanlah pemerintahan Jokowi-JK (2014-2019) yang saat ini sedang berkuasa.

Visualisasi ragam perbandingan multi bidang yang obyektif, realis dan jauh dari unsur manipulasi tetap saja direspon dengan spirit kebencian dan kecanggungan dalam apresiasi. Istilah populernya tidak senang melihat orang senang. Atau susah melihat orang senang. Mengutip tokoh mazhab pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980) menyatakan bahwa kematian seseorang merupakan akibat dari terkikisnya subjek oleh suatu objek, maka kebencian adalah ihwal yang benar dan alami dari manusia. Dengan kata lain, 'aku' sebagai subjek telah terkikis menjadi sebuah objek karena kehadiran 'aku' yang lain. Sehingga akibatnya, kehadiran seseorang cenderung memandang sudut pandang subjek lain sebagai objek. Nach kalau kemudian obyek ini dianggap sebagai sesuatu ancaman, maka segala cara akan dilakukan agar acaman itu hilang atau minimal tidak membahayakan.

Pada ruang baca seperti itulah kita bisa menempatkan betapa banyak orang masih belum termerdekakan dari anasir kebencian. Karena melihat pihak lain sebagai beban dan sangat mungkin sebagai pihak yang mengancam. Ruang baca ini sekaligus bisa menjelaskan mengapa misalnya ormas Islam HTI (yang sudah dibubarkan) dan FPI (yang ijin perpanjangannya masih belum dikeluarkan, per tanggal tulisan ini dibuat) begitu gempitanya menebarkan genderang ketidaksukaannya pada rejim yang sekarang berkuasa. Mereka sadar bahwa keberadaan rejim sekarang tidak menguntungkan eksistensi mereka. Maka salah satu cara adalah dengan melawan melalui kekuatan narasi dan aksi.

Lalu Bagaimana?

Ketika rasa benci membuncah dan tak mungkin terbendung lagi, lantas apa yang bisa dilakukan? Lagi-lagi jawabannya kembali kepada diri kita sendiri. Sebagai sebuah entitas yang independen, manusia amat leluasa membangun persepsi dan cara berpikirnya sendiri. Olah pikir, olah rasa dan olah raga sepenuhnya ada dalam kontrol otoritas yang kita miliki. Semakin kita biarkan ada pihak lain mengkolonisasi kebebasan kita untuk merdeka berpikir,

merdeka berperasaan dan merdeka bertindak, maka selamanya hidup akan terbelenggu dan terjajah. Tidak ada celah untuk memimpikan kemerdekaan itu tiba dan benar-benar membebaskan.

Lantas apa gunanya hidup yang sementara tidak menikmati kemerdekaan? Itulah mungkin yang dirasakan ketika masih banyak wilayah di beberapa belahan planet ini terus berjuang untuk kemerdekaan rakyatnya. Tentu jika kita bawa dalam konteks ke-Indonesia-an, jika ada sebagian diantara anak bangsa masih meneriakkan pekik kemerdekaan, mungkin mereka sedang mengekspresikan mari jangan sia-siakan waktumu. Segala hal bisa kita lakukan sepanjang itu tidak merugikan dan menyesengsarakan pihak lain.

Perebutan dominasi selalu terjadi dimana-mana. Karena menjadi kekuatan dominan itu menyenangkan. Tetapi kalau kekuatan dominan itu disalahgunakan tentu pihak lain akan merasa tersisihkan dan pelan-pelan mereka pasti melawan. Seyogyalah dalam kesementaraan hidup ini, setiap pihak bisa berkontribusi untuk hidup yang lebih aman dan damai. Cara termudah mari kita hargai aturan main yang sama-sama sudah disepakati. Citra manusia yang merdeka adalah orang yang senang melihat orang lain senang. Menikmati kemerdekaan sejatinya menikmati hidup dengan penuh rasa syukur. Kekurangan akan selalu ada, tapi jangan sampai itu menjadi penghalang kelimpahan hidup yang sudah kita terima.

***Gatut Priyowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.